



JURNAL PENELITIAN

Volume 16, Nomor 2, Agustus 2022 (39-344)

<http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i2.16392>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/index>

**PENERAPAN NILAI SPIRITUAL
DALAM TRADISI KENDURI HARI RAYA
SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL PASCA PANDEMI
(Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo)**

Yuli Umro'atin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ponorogo, Indonesia

umroatiny@gmail.com

Novia Dwi Nurcahyaningtias

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ponorogo, Indonesia

cahyanutur45@gmail.com

Abstract

The outbreak of the Coronavirus (Covid-19) has changed religious practices in the life of the Muslim community. Religious practices are now changing and adapting according to different health protocols from the previous situation. Religious adherents are no longer in conflict with the lusts and disturbances of the devil and all kinds of things, but now have to deal with a deadly virus in performing religious rituals. Islam has invited mankind to follow the teachings in the Qur'an in a wise manner, good words, and clear exchange of ideas. This principle emphasizes that the spread of Islam must be carried out taking into account the situation and conditions of the community concerned, as exemplified by the Prophet Muhammad SAW. The type of research used is qualitative research with a phenomenological study approach, namely an approach that tries to explain or reveal the meaning of concepts or phenomena of experience based on the awareness that

occurs in several individuals. Collecting data through observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data with the triangulation method. The results of the study: (1) The tradition of festive feasts in the village of Sendang Jambon Ponorogo has existed since the time of the ancestors, namely around the 1940s, before Indonesia's independence. (2) The tradition of celebrating Eid al-Fitr and Eid al-Adha has become a routine for the residents of Sendang village, the majority of which are Nabdhliyin people. The tradition is carried out on the night of the feast or called megengan, and in the morning after carrying out the 'Id prayer, by bringing tumpeng rice and giving lectures and prayers together. (3) The spiritual value in the kenduri tradition is carried out as a form of public gratitude for the coming of Muslim holidays, friendship, maintaining unity and integrity, mutual cooperation, giving alms, etc.

Keywords: *Application, Spiritual Values, Kenduri Tradition.*

Abstrak

Mewabahnya virus Corona (Covid-19) telah merubah praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat muslim. Praktik-praktik keagamaan yang kini beralih dan beradaptasi sesuai dengan protokol kesehatan yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Pemeluk agama tidak lagi berlawanan dengan hawa nafsu dan gangguan iblis dan segala macamnya, namun kini harus berhadapan dengan virus yang mematikan dalam melakukan ritual keagamaan. Islam telah mengajak umat manusia untuk mengikuti ajaran dalam Al Qur'an dengan cara yang bijaksana, perkataan yang baik, dan bertukar akal pikiran dengan jernih. Prinsip tersebut menegaskan bahwa penyebaran agama Islam harus dilakukan dengan mempertimbangan situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan, sebagaimana sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, yaitu pendekatan yang mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalamanyang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi. Hasil penelitian: (1) Tradisi kenduri hari raya di desa Sendang Jambon Ponorogo sudah ada sejak zaman nenek moyang

yaitu sekitar tahun 1940-an, sebelum Indonesia merdeka. (2) Tradisi kenduri hari raya Idbul Fitri dan Idbul Adba menjadi rutinitas warga desa Sendang yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Nabdhliyin. Tradisi tersebut dilaksanakan pada malam hari raya atau disebut megengan, dan pagi hari setelah melaksanakan sholat 'Id, dengan membawa nasi tumpeng dan didisi ceramah dan do'a bersama. (3) Nilai spiritual dalam tradisi kenduri tersebut dilaksanakan sebagai bentuk tasyakuran masyarakat akan datangnya hari raya umat Islam, silaturahmi, menjaga persatuan dan kesatuan, gotong royong, bersedekah, dan lain-lain.

Kata Kunci : Penerapan, Nilai Spiritual, Tradisi Kenduri.

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa pada awal tahun 2020, bumi ini telah diguncang oleh munculnya wabah virus Corona, dan nama penyakitnya adalah Covid 19 dari China.¹ Menyebarinya wabah sudah merubah warna dari kegiatan peribadatan umat beragama. Upacara peribadatan yang sekarang ini berubah dan menyesuaikan diri dengan protokol kesehatan yang tidak sama dengan sebelumnya.² Fenomena dalam masyarakat dapat diamati menurut aspek kebudayaan dan agama yang mempunyai hubungan antara keduanya terkadang disalah pahami oleh masyarakat tentang bagaimana memposisikan antara agama dan budaya lokal. Agama dan kultur masyarakat senantiasa dipersatukan tanpa bisa dipisahkan satu sama lain, tetapi mempunyai keterkaitan dan saling menguatkan, sejalan, seimbang, dan saling memahami bahwa agama sebagai pedoman hidup manusia dan budaya merupakan suatu adat kebiasaan dan tata cara

¹J. Achmad Syauqi, "Jalan Panjang Covid 19 (Sebuah Refleksi di Kala Wabah Merajalela Berdampak Pada Perekonomian)", *Jurnal JKUBS*, Vol.1 No.1, (2020), 2.

²Try Bunga Firma, "Normal Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi di Kota Padang", *Jurnal Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Volume 1, Nomor 2, (2020), 145.

hidup manusia yang diciptakannya melalui cipta, rasa dan karsa yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.³

Islam telah mengajak umat manusia untuk mengikuti syariat Islam secara 'arif bijaksana, kalimat yang baik, dan menggunakan akal pikiran dengan baik. Hal itu memberi ketegasan bahwa metode dakwah Islamiyah harus dilaksanakan melalui pertimbangan kondisi suatu masyarakat, sebagaimana contoh teladan Rasulullah SAW dalam berdakwah dan menyebarkan Islam.⁴ Para Wali Songo ketika mereka mendakwahkan Islam di pulau Jawa secara bertahap, toleransi, dan tidak menolak budaya masyarakat Jawa yang sudah ada sebelumnya.⁵

Bangsa Indonesia dengan penduduk muslimnya yang terbesar, bisa menjadi teladan bagi muslim seluruh dunia bagaimana menjalankan syariat Islam yang memiliki latar belakang keragaman budaya, sehingga dapat membawa pengaruh yang besar dalam memahami ajaran agama Islam.⁶ Agama merupakan sebuah simbol nilai ketaatan dan keyakinan manusia kepada Tuhannya. Dalam kebudayaan juga terkandung nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia. Agama Islam bisa menerima kehadiran budaya masyarakat, adat istiadat atau tradisi dalam masyarakat sampai kapanpun asalkan budaya tersebut sejalan dengan nilai dalam syariat Islam. Umat Islam di Jawa mempunyai adat kebiasaan atau tradisi dan budaya yang sangat variatif dan sampai detik ini mereka belum bisa menghilangkan budaya dari kehidupan masyarakat. Mereka yang berpegang teguh pada agama pastinya dapat selektif terhadap

³Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No.2, (2014), 11-12.

⁴Agus Riyadi, "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan Internasional", *Journal Ihya Ulum Al-Din*, Vol. 20, No. 2, (2018), 194.

⁵Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa", *Jurnal Fikerab*, Vol. I, No. 2, (2013), 263.

⁶Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 2.

budaya mana yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga masih bisa dilestarikan sampai kapanpun.⁷

Kehadiran agama Islam yang selalu berkomunikasi dengan keadaan masyarakat sosial, senantiasa mengolah dengan seksama nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat muslim beserta karakteristik di dalamnya.⁸ Untuk mengembangkan peradaban Islam di Indonesia kita memerlukan adanya visi atau berorientasi ke masa depan, karena kebudayaan dalam masyarakat itu mengandung semua dimensi kehidupan masyarakat. Selain itu, gerakan budaya sangat integratif dan responsif di masyarakat. Kita patut meneladani metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dan Wali Songo lainnya dalam mendakwahkan ajaran Islam di pulau Jawa. Salah satu metode dakwahnya adalah seni wayang.⁹

Dalam kajian Islam, aspek metodologi merupakan salah satu yang menjadi persoalan penting dan harus diselesaikan. Hal tersebut disebabkan lemahnya umat Islam dalam hal pemahaman terhadap agama secara lebih luas, dan juga pendapat para ilmuwan tentang kajian keislaman akan masuk dalam keilmuan umum.¹⁰

Sebagaimana penelitian Try Bunga Firma, dalam artikelnya yang berjudul “Normal Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi di Kota Padang”. Dalam *Jurnal Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Volume 1, Nomor 2, (2020). Penelitian tersebut merupakan jenis kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Fokus bahasannya adalah menjelaskan suatu kebiasaan baru dalam ritual keislaman masyarakat Padang sebagai akibat adanya pandemi covid 19. Kota Padang merupakan salah satu wilayah muslim yang terjangkit virus corona terbesar di Indonesia, hal itu berakibat pada

⁷Kastolani, et.al, “Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, (2016), 52-54.

⁸Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Prenada media Group, 2016), 3-4.

⁹Asnawan, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2, (2011), 85-86.

¹⁰Suparlan, “Metode dan Pendekatan dalam Kajian Islam”, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3, Nomor 1, (2019), 84.

menurunnya aktivitas keagamaan di tempat-tempat umum seperti masjid, majelis ta'lim dan lain-lain. Kegiatan ibadah juga sudah ada perubahan dengan sebelum datangnya wabah. Umat Islam dilarang beribadah di masjid, dan disarankan beribadah di rumah masing-masing untuk menghindari kerumunan yang dapat menyebabkan penyebaran wabah. Keadaan itu mendorong umat Islam untuk bangkit dan berubah kembali seperti biasanya. Dari keadaan ini maka lahirlah istilah kehidupan baru (*New Normal*) sehingga kehidupan manusia berjalan seperti sedia kala.

New Normal mendorong umat Islam untuk bisa hidup sesuai dengan pola kebiasaan baru dalam melaksanakan ibadah. Misalnya dengan penerapan jaga jarak dalam *shof* sholat jamaah, menggunakan masker, membawa perlengkapan ibadah dari rumah, menyediakan *hand sanitizer* untuk cuci tangan di tempat ibadah dan rumah, dan selalu mengecek suhu para jamaah. Akan tetapi, kehidupan *new normal* dalam hal ibadah tersebut disalah pahami oleh sebagian masyarakat Padang. Keadaan itu mendorong adanya pro dan kontra dalam masyarakat Padang, sehingga memerlukan penerapan prinsip *maqashid* syari'ah pada masyarakat di masa pandemi.¹¹

Perbedaannya dengan peneliti adalah lokasi penelitian dan bahasan peneliti terkait tradisi keagamaan tertentu yaitu tradisi kenduri Hari Raya Islam. Persamaannya sama-sama melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian terdahulu yang relevan lainnya dilakukan oleh Agus Riyadi dengan judul artikel "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan". *International Journal Ihya'UlumAl-Din*, Vol 20, No. 2 (2018).

Penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian di atas yaitu untuk menguraikan tentang tradisi ritual keagamaan dan proses sosialisasi umat Islam di Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. Prosedur pengumpulan data

¹¹Try Bunga Firma, "Normal Baru dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi di Kota Padang", 145.

dengan teknik pengamatan, penggalian data dari informan, dan studi dokumen. Proses dalam menganalisis data dengan cara memilah data terlebih dahulu, kemudian menguraikan hasil penelitian dengan jelas dan mengambil kesimpulan akhir.

Hasil penelitian yaitu (1) Dalam masyarakat karangrayung terdapat tujuh macam tradisi lokal keagamaan dan sosialisasi masyarakat yang hingga kini tetap dilestarikan yaitu: *Selamatan, Suranan, Mauludan, Rajaban, Ruwaban, Likuran, Bodonan*, dan *selamatan Besaran*. (2) Tradisi keagamaan dan proses sosial tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan yaitu: *ukhwah Islamiyah*, bersedekah, gotong royong, saling membantu sesama yang membutuhkan.¹² Persamaannya dengan peneliti adalah dari segi ruang lingkup kajian nilai spiritual atau keagamaan dari masyarakat Islam Jawa. Perbedaannya adalah penelitian di atas objek cakupannya lebih luas, tentunya berbeda dengan obyek kajian peneliti yang hanya terfokus pada tradisi kenduri Hari Raya Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah tradisi kenduri hari raya di desa Sendang Jambon Ponorogo, untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan tradisi kenduri hari raya di desa Sendang Jambon Ponorogo, dan untuk menganalisis nilai spiritual dalam tradisi kenduri hari raya di desa Sendang Jambon Ponorogo. Jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif melalui metode fenomenologis, yaitu pendekatan yang berupaya mendeskripsikan atau mengungkapkan suatu fenomena atau kejadian yang dialami oleh individu/masyarakat. Teknik dalam mengumpulkan data penelitian melalui teknik pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam mengecek kevalidan sebuah data salah satunya dengan metode *triangulasi*. Dalam menganalisis data mengikuti teori Miles dan Huberman, yaitu meliputi pemilahan temuan penelitian sesuai fokus bahasan, kemudian menguraikan

¹²Agus Riyadi, "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan", 193.

data hasil penelitian dalam bentuk narasi, dan hasil akhirnya adalah membuat kesimpulan penelitian.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Pustaka

a. Makna Nilai Spiritual

Nilai merupakan suatu makna dalam kehidupan yang menjadi pedoman dan arah kehidupan.¹³ Nilai merupakan sebuah sistem kepercayaan yang mana setiap orang harus melakukan sesuatu yang baik dan benar untuk dilakukan dan menjauhi yang tidak baik.¹⁴

Nilai merupakan hal pokok dan mendasar yang sangat penting untuk pencapaian tujuan dalam pendidikan Islam yang juga merupakan proses menuju iman dan takwa kepada Allah SWT. Nilai keislaman dilihat dari sumbernya, meliputi: nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* yaitu suatu nilai yang sumber pokoknya adalah kitab Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai *Ilahiyah* menurut Teologi, sulit untuk bisa berubah dan mengikuti keinginan manusia. Sedangkan dari aspek alamiahnya dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman.

Nilai *insaniyah* yaitu suatu nilai yang berjalan, tumbuh dan berkembang berdasarkan pola kemanusiaan. Nilai *insaniyah* akan selalu berubah dan berkembang menjadi yang lebih baik. Nilai *insaniyah* tersebut bersumber dari akal pikiran manusia, tradisi kebiasaan, dan kondisi alam yang nyata. Tradisi kebiasaan merupakan hal yang ditanamkan ke dalam hati manusia dan didapatkan dengan persaksian. 'Urf

¹³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers: 2013), 56.

¹⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

merupakan *perkataan dan perbuatan* yang dapat menjadikan hati dan jiwa merasakan kenyamanan dan ketenangan untuk melakukan sesuatu. *'Urf* harus memenuhi kriteria sebagai dasar atau pedoman dalam pendidikan Islam, yaitu *pertama*, ritual keagamaan itu tidaklah bertentangan dengan kalam Ilahi dan Hadits Nabi. *Kedua*, ritual keagamaan itu tidak bertentangan dengan akal pikiran dan tabiat manusia, tanpa mengakibatkan hal-hal yang berbahaya bagi umat Islam.¹⁵

Spiritual dimaknai sebagai nilai kehidupan; kebaikan; ciri atau karakteristik yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Kecerdasan spiritual yaitu suatu kemampuan dalam memaknai hubungan yang majemuk berdasarkan atas esensi dalam kehidupan, kebaikan dan kesadaran yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁶ Ada beberapa karakteristik agama, yaitu: (a) Keyakinan akan adanya kekuatan ghaib, (b) Keyakinan bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat tergantung pada baiknya ikatan yang mempengaruhi pada kekuatan ghaib itu, (c) Sikap responsif dari manusia, (d) Unsur adanya yang suci yaitu kekuatan ghaib dan kitab suci sebagai pedoman dalam beragama.

Agama bagi manusia memiliki fungsi dalam mewujudkan sebuah nilai yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan beragamanya. Sebagai suatu sistem, nilai keagamaan/spiritual mempunyai makna khusus bagi manusia yang merupakan perwujudan dari karakteristiknya. Agama sangat berpengaruh penting dalam kehidupan manusia yaitu bisa memberikan ketenangan lahir maupun batin, kebahagiaan, kesuksesan, dan mendapatkan perlindungan dan kepuasan.¹⁷

¹⁵Donny Khoiril Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa", 278-279.

¹⁶R.A. Anggraini Notosrijoedono, "Peran Keluarga dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini", *Jurnal Miqot*, Vol. 37, No. 1, (2013), 20.

¹⁷Abdul Rozak, et.al, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan lil Alamin* (Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019), 3-4.

Pendekatan kultural dapat diterapkan dalam memahami ajaran agama Islam. Kearifan lokal memiliki makna kebijaksanaan atau nilai mulia yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat, yaitu adanya tradisi, semboyan hidup yang menjadi dasar dalam pembangunan masyarakat.¹⁸

b. Makna Tradisi *Kenduri* Hari Raya

Makna *kenduri* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menghidangkan makanan dengan tujuan memperingati suatu peristiwa dan memohon keberkahan. *Kenduri* atau *selamatan* atau *kenduren* (sebutan *kenduri* bagi orang Jawa) pada masa nenek moyang telah menunjukkan ke-eksistensinya yaitu sebelum Islam datang ke pulau nusantara. Dalam prakteknya, *kenduri* merupakan suatu kegiatan berkumpul bersama dan pada umumnya dilaksanakan oleh orang laki-laki, yang bertujuan untuk berdo'a bersama demi keselamatan dan kemudahan dalam segala urusan. Pada umumnya, *kenduri* dilaksanakan sesudah shalat Isya', dan hidangannya berupa nasi tumpeng.¹⁹

Ritual keagamaan merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat pesan-pesan religius. Pesan dalam ritual keagamaan tersebut sejalan dengan tujuan dan harapan masyarakat. Tradisi *selamatan* keagamaan juga memberikan pesan-pesan nilai spiritual untuk peningkatan keimanan dan ketakwaan umat Islam. Pesan nilai tersebut dinyatakan melalui simbol dalam ritual keagamaan, dan tidak sama dengan simbol pada ritual keagamaan lainnya. Melalui ciri khas tersebut, diharapkan bahwa segala yang diinginkan bisa menjadi kenyataan.²⁰

¹⁸Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (2019), 54.

¹⁹<https://id.m.wikipedia.org>. Diakses tanggal 1 Oktober 2021, Pukul 10.20 WIB.

²⁰Agus Riyadi, "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan", 198.

Pulau Nusantara mempunyai berbagai macam ciri khas/keunikan yang berbeda dengan negara lain, seperti keunikan geografis, tradisi peradaban, sosial, dan politik. Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan bagi para tokoh ulama dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Keunikan tersebut akhirnya menjadikan ciri khas Islam Nusantara dengan perbedaannya yang menonjol di dunia Islam. Islam Nusantara adalah sebuah agama dengan sifat lemah lembut, penyayang, dinamis, berdampingan dengan budaya lokal, dan berbagai macam agama dan kepercayaan.²¹

Ajaran Islam selalu terbuka untuk menerima budaya dari luar, tapi agama Islam juga bersifat selektif yang mana tidak langsung menerima begitu saja semua jenis keilmuan dan kebudayaan, tetapi yang sejalan dan tidak bertentangan dengan Islam.²² Antara agama Islam dan budaya lokal terdapat hubungan yang erat yaitu sebagai wujud keragaman Islam nusantara sesudah dipertemukannya unsur-unsur kultural masyarakat.²³

Khazanah budaya keislaman Jawa menerapkan pedoman kode etik spirit keagamaan, yaitu: kemanusiaan (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahy munkar*), dan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dan diamati dalam tradisi-tradisi keagamaan umat Islam Jawa, seperti *kenduri* atau *slametan* dengan berbagai macam karakteristiknya, baik *selametan ngunduh mantu*, *tingkeban*, *suronan*, *mauludan*, mendo'akan keluarga yang sudah wafat, bersih desa dan tradisi lainnya dalam masyarakat.

²¹Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *Jurnal El Harakah* Vol.17, No.2, (2015), 204-205.

²²Ahmad Nawawi, *Pengantar Studi Islam: Perspektif Metodologi* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), 85-86.

²³S, Bayu Wahyono, "Kejawanan dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas", *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 5, No. 1, (2001), 52-53.

Dalam tradisi *kenduri*, semua unsur dalam masyarakat yang beraneka warna dan corak, baik umat Islam normatif, umat *kejawan*, dan umat Hindu juga ikut hadir tanpa membawa atribut masing-masing kelompok. Hidangan dalam *selamatan* terdiri dari nasi kuning, nasi *tumpang*, ingkung ayam, dan mereka berdo'a bersama dipimpin tokoh agama kemudian makan hidangan secara bersama-sama dalam kebersamaan.²⁴

c. Makna Hari Raya Islam (Idhul Fitri dan Idhul Adha)

Hari Raya Idul Fitri merupakan salah satu hari besar dan agung dalam agama Islam. Menurut bahasa, kata Idhul Fitri berarti kembali suci. Sedangkan fitrah maknanya adalah peristiwa atau kejadian. Al-Qur'an menjelaskan bahwa istilah fitrah merupakan asal mula dilahirkannya umat manusia dan sudah diberikan bermacam kemampuan/potensi yang meliputi: agama, ruh, akal pikiran, panca indera, hati, dan hawa nafsu (Q.S. al-Rum [30]: 30).

Menurut Baudrillard (1989), perilaku konsumtif masyarakat saat ini merupakan akibat dari budaya Barat dengan kehidupan konsumtif yang tinggi. Sistem Kapitalisme adalah sebuah sistem perekonomian yang menggerakkan proses produktivitas dan pendistribusian barang dan jasa. Pada masa kapitalisme lanjutan, menunjukkan adanya perubahan produktivitas dan konsumsi dalam masyarakat konsumen. Sejak tahun 1960-an hingga sekarang ini, budaya konsumsi tidak hanya berada dalam sektor ekonomi, tapi juga menjadi sebuah pendorong dan penggerak utama dalam realitas masyarakat sosial, budaya bahkan politik.²⁵

²⁴Andik Wahyun Muqoyyidin, "Islam Jawa, Distingsi Tradisi Transformasi Spirit Profetik dan Globalisasi", *Jurnal Akademia*, Vol.21, No.01, (2016), 109.

²⁵Radityo Luthfi Fadhil, "Idhul Fitri Sebagai Gejala Konsumerisme", *Jurnal E-Proceeding of Art & Design*, Vol.3, No.2, (2016), 1-2.

Hari raya Idhul Adha merupakan salah satu Hari Raya umat muslim sedunia dan dilaksanakan setahun sekali yaitu padatanggal 10 Dzulhijjah dan hari Tasyrik tanggal 11-13 Dzulhijjah. Hari raya Idhul Adha dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dengan bentuk pengorbanan binatang Qurban yang juga mempunyai nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan.²⁶

d. Keragaman Budaya di Indonesia

Bangsa Indonesia mempunyai keragaman yang mencakup keragaman agama, budaya, suku, bahasa dan keragaman sosial. Berbagai macam keragaman tersebut menjadi norma dan pedoman dalam hidup bermasyarakat, tetapi dapat pula menjadi penyebab lunturnya keragaman bangsa. Keragaman budaya (multikultural) yaitu suatu keadaan dimana berbagai macam budaya bertemu menjadi satu paduan, sesama individu saling berinteraksi dan bersosialisasi, saling menghargai beragama budaya dan corak kehidupan masyarakat. Berbagai macam keragaman seperti, keragaman agama dan kepercayaan, keragaman budaya, etnis sosial tersebut saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain serta saling melengkapi. Keragaman Agama, suku, ras, budaya, bahasa dan nilai kehidupan masyarakat sering terjadi konflik. Konflik yang terjadi tersebut menunjukkan adanya kelemahan dan kekurangan dalam hal persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, perasaan saling curiga antar kelompok masyarakat, perebutan daerah kekuasaan dan lain-lain.

²⁶Nurul Azizah et.al, “Pembentukan Identitas Sosial dalam Perayaan Idul Adha: Studi Kasus di Desa Ngampung, Kabupaten Jombang”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 15, No. 1, (2021), 73.

e. Akulturasi Islam dengan Budaya di Indonesia

Pada aspek budaya, agama merupakan *universal cultural*. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah teori fungsional bahwa segala apapun yang tidak ada nilai kemanfaatannya maka akan mudah hilang dari peradaban, karena agama dari dulu sampai saat ini selalu eksis dengan keberadaannya yang memberikan kemanfaatan bagi kehidupan manusia²⁷ Agama Islam mengajarkan keimanan dan kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap positif dalam kehidupan. Agama Islam berhubungan erat dengan kehidupan manusia yang diwujudkan dalam segala aktivitas keagamaannya dalam masyarakat sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Agama Islam merupakan agama yang memiliki karakteristik yang universal, yang mengajarkan tentang persamaan hidup, persamaan derajat di dunia, persatuan, keadilan, menghargai kebebasan dan perbedaan, serta memiliki nilai pedoman hidup.²⁸

“Susunan Wali Songo” yang bertugas mengislamkan seluruh pulau Jawa dan umumnya nusantara yaitu terdiri dari Wali Songo, kyai ageng, dan pelaksana putusan. Wali yaitu seorang pemimpin yang mendapat amanah dan tanggungjawab untuk berdakwah menyebarkan Islam di daerah pulau Jawa dan Madura. Wali di suatu daerah dikenal dengan istilah *sunan* dan diberi tambahan nama daerah dakwahnya, seperti sunan Ampel, sunan Drajat, sunan Muria, yang bertindak sebagai badal/pengganti adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu para wali yang mendapat gelar *Kyai Ageng*, seperti, Kyai Ageng Tarub, dan Kyai Ageng Selo. Adapun yang bertindak sebagai pelaksana putusan yaitu Raden Said (Sunan Kalijaga), dan Raden Paku (Sunan Giri).

²⁷M. Rozali, *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multidisiplin Keilmuan* (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020), 22.

²⁸Deni Miharja, “Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia”, *Jurnal Miqot*, Vol. 38, No. 1, (2014), 196-197.

Walisongo dalam proses menyebarkan Islam di nusantara yaitu dengan mengintegrasikan unsur pendidikan Islam dalam semua aspek kebudayaan dan akhirnya agama Islam tersebar luas di seluruh wilayah pulau Jawa. Di masa Mataram Islam, Sultan Agung menetapkan sebuah kebijakan dalam penyebaran ajaran Islam yang berbasis pada budaya, yaitu dengan akulturasi budaya lama dengan ajaran Islam. Metode dakwah tersebut akhirnya bisa menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat Jawa tanpa harus meninggalkan tradisi budayanya.²⁹

Umat Islam membentuk pandangan tentang budaya *kosmopolit*, yaitu sebuah bentuk kebudayaan yang mana seluruh konsepnya meliputi semua kebudayaan masyarakat.³⁰ Seorang penulis Barat yaitu Geertz mencetuskan sebuah buku dengan tema *The Religion of Java*, dalam karya tersebut dia menjelaskan dengan menyeluruh suatu keadaan agama di Jawa, yang dikenal dengan istilah tiga tipe yaitu abangan, santri dan priyayi.³¹

Mempelajari dan mendalami Islam dengan pendekatan *Antropologis*, yaitu mendalami dan mengkaji Islam berdasarkan tradisi budaya lokal, aneka macam bahasa, sejarah perkembangannya dan dasar-dasar kebudayaan.³² Akulturasi antara agama Islam dan budaya Jawa merupakan suatu warna keislaman budaya yang memiliki berbagai karakteristik keagamaan.³³ Sunan Kalijaga adalah Wali Songo yang begitu cerdas dan pandai dalam memainkan seni wayang. Kemampuannya dan kemahirannya dalam kesenian

²⁹Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa", 265-266.

³⁰Asnawan, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia", 86-88.

³¹Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal El Harakah*, Vol.14 No.1, (2012), 52.

³²Rahmadi, *Wacana Metodologi Studi Islam di Indonesia* (Banjarasin: IAIN Antasari Press, 2017), 92.

³³Andik Wahyu Muqoyyidin, "Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik dan Globalisasi", 100-101.

tersebut dapat dimanfaatkan untuk metode berdakwah. Pada setiap dakwahnya itu, beliau tidak pernah meminta upah, tetapi beliau mengajak para penontonnya untuk menirukannya dalam mengucapkan kalimat syahadat. Tradisi seni wayang yang sudah diintegrasikan ke dalam nilai keislaman tersebut dipertunjukkan kepada masyarakat dalam rangka dakwah Islamiyah.³⁴

f. Islam Nusantara

Para tokoh pemikir Islam mengemukakan tentang makna Islam nusantara, yaitu suatu pemahamantentang tradisi/ritual keislaman di Nusantara, yang merupakan perpaduan dari hasil budaya dan syari'at Islam yang saling menguatkan satu sama lain. Islam Nusantara merupakan Islam dengan karakteristik keIndonesiaan, yang merupakan perpaduan antara nilai keagamaan teologis dan nilai kultur masyarakat.

Pengertian yang pertama mendefinisikan Islam nusantara sebagai sebuah proses dalam pemahaman ajaran Islam dan menerapkannya sebagai hubungan yang bersinergis antara kalam Ilahi dengan kebudayaan masyarakat. Makna yang kedua, menunjukkan bahwa Islam nusantara yaitu Islam dengan karakteristik bangsa Indonesia, dan sebagai hasil akulturasi budaya lokal dan nilai keislaman, namun wilayah keislamannya tersebut terbatas pada Indonesia saja, jadi lebih sempit daripada pemahaman yang pertama yaitu pada bumi nusantara. Islam Nusantara merupakan metode dakwah Islamiyah yang berupaya menjalankan dan menerapkan prinsip Islam yang universal sesuai dengan prinsip *Ahlussunnahwaljama'ab*.³⁵

³⁴Donny Khoiril Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa", 272.

³⁵Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", 200-201.

Teori tentang proses Islamisasi dan pengembangan Islam di Nusantara, diantaranya: Teori India, Teori Arab, Teori Persia, dan, Teori China. Dalam teori India dengan tokohnya yaitu Pijnapel diketahui bahwa proses islamisasi nusantara bukanlah dari kaum Arab atau Persia, tetapi murni dibawa dan disebarkan oleh orang India. Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara, banyak para saudagar Arab yang datang ke nusantara dan ikut dalam proses penyebaran Islam.³⁶

g. *New Normal* Masa Pandemi Covid 19

New Normal bisa dimaknai sebagai suatu keadaan atau kebiasaan baru dalam kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh adanya virus Corona yang sudah mulai bersahabat dengan hidup manusia. Normal Lama yaitu keadaan masyarakat sebelum datangnya pandemi. Semoga keadaan normal baru ini tidak menjadikan kehidupan masyarakat berubah menjadi masyarakat yang menjauh dari tradisi lamanya. Dengan adanya *new normal* tersebut diharapkan masyarakat dapat hidup kembali normal dengan teknik hidup yang baru yang sudah menjadi ketetapan yang harus dijalankan oleh masyarakat, tetapi tetap harus berusaha menghindari virus *Covid-19*, dengan mencuci tangan sesudah melakukan aktivitas, menjaga jarak dengan sesama, dan aktif memakai masker.

Wabah ini terjadi sama dengan keadaan wabah pada masa Nabi di zamannya. Salah satu cara dalam mengatasi wabah yaitu dengan menerapkan sistem isolasi mandiri terhadap penderita. Saat itu Rasul melarang umatnya untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang menderita penyakit Kusta. Jadi, metode isolasi tersebut sudah ada sejak zaman Nabi yang bertujuan untuk menghindari penularan wabah penyakit. Rasulullah

³⁶Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, 2-3.

akhirnya mendirikan tembok besar di sekeliling daerah yang terkena wabah.³⁷

2. Hasil Penelitian

a. Sejarah Tradisi Kenduri pada Hari Raya di desa Sendang Jambon Ponorogo

Tradisi kenduri pada hari Raya Idhul Fitri dan Idhul Adha di desa Sendang Jambon Ponorogo sudah ada sejak zaman nenek moyang, yaitu sekitar tahun 1940-an sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum syi'ar Islam tersebar luas di desa Sendang. Tradisi tersebut masih tetap dilestarikan hingga saat ini sebagai wujud kearifan lokal masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tradisi tersebut sebagai sarana dakwah yang dilakukan oleh beberapa tokoh Islam yang masuk di salah satu Dukuh yaitu Dukuh Sedayu di desa Sendang Jambon Ponorogo. Tokoh agama tersebut berupaya bagaimana menerapkan metode berdakwah secara tepat yang bisa diterima oleh masyarakat setempat, yang mana masyarakatnya masih minim dalam mengenal Islam yang sesungguhnya. Salah satu metodenya dengan pendekatan budaya masyarakat. Hal tersebut layaknya metode yang diterapkan oleh Wali Songo di masa pertama kali proses dakwah Islamiyah di Nusantara. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pendekatan kultural dapat diterapkan dalam memahami ajaran agama Islam. Kearifan lokal memiliki makna kebijaksanaan atau nilai dalam kultur masyarakat seperti adanya ritual keagamaan, adat istiadat, dan pedoman hidup, yang menjadi modal pokok pembangunan kehidupan masyarakat.³⁸

³⁷J. Achmad Syauqi, "Jalan Panjang Covid 19", 12-14.

³⁸Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesias Diversity", 54.

Pulau Nusantara mempunyai berbagai macam ciri khas/keunikan yang berbeda dengan negara lain, seperti keunikan geografis, tradisi peradaban, sosial, dan politik. Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan bagi tokoh-tokoh agama yang menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Keunikan tersebut akhirnya menjadikan ciri khas Islam Nusantaradengan ciri khas perbedaannya di dunia Islam. Islam Nusantara adalah Islam dengan sifat lemah lembut, penyayang, dinamis, berdampingan dengan budaya lokal, dan berbagai macam agama dan kepercayaan.³⁹

b. Pelaksanaan Tradisi Kenduri pada Hari Raya di desa Sendang Jambon Ponorogo

Tradisi Kenduri pada hari Raya Islam di desa Sendang dilaksanakan setelah melaksanakan sholat Idhul Fitri maupun Idhul Adha. Kegiatan tradisi Kenduri tersebut dilaksanakan di masjid secara berjamaah oleh semua kalangan masyarakat baik laki-laki, perempuan, remaja dan anak-anak. Di salah satu dusun, para ibu masing-masing membawa makanan berupa nasi tumpeng ataupun bebas bentuknya, dan dikumpulkan menjadi satu di masjid kemudian dimakan bersama-sama di masjid tanpa dibawa pulang lagi. Dalam acara tersebut diisi dengan ceramah agama oleh tokoh agama setempat dan do'a bersama. Berbeda halnya dengan dukuh Sedayu, ada bentuk makanan yang berbeda, yaitu ditentukan berupa nasi tumpeng dan ingkung serta dimasak bersama di salah satu tempat tinggal warga. Dalam *kenduritu* diisi dengan do'a bersama dalam rangka tasayakuran hari raya, dan juga mendo'akan para leluhur yang sudah wafat.

³⁹Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", 204-205.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa Khazanah budaya keislaman Jawa menerapkan pedoman kode etik spirit keagamaan, yaitu: kemanusiaan (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahy munkar*), dan kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dan diamati dalam tradisi-tradisi keagamaan umat Islam Jawa, seperti *kenduri* atau *slametan* dengan berbagaimacam karakteristiknya, baik *selametan ngundub mantu*, *tingkeban*, *suronan*, *mauludan*, mendo'akan keluarga yang sudah wafat, bersih desa dan tradisi lainnya dalam masyarakat.

Dalam tradisi *kenduri*, segala unsur masyarakat yang beraneka warna dan corak, baik umat Islam normatif, *kejawen*, maupun kaum Hindu juga ikut hadir tanpa atribut masing-masing kelompok. Hidangan dalam *slametan* terdiri dari nasikuning, nasi tumpeng, ingkung ayam, dan mereka melakukan do'a bersama dengan dipimpin tokoh agama di lingkungan tersebut kemudian makan hidangan secara bersama-sama.⁴⁰

c. Analisis Data tentang Nilai Spiritual dalam Tradisi Kenduri pada Hari Raya di desa Sendang Jambon Ponorogo

Dalam tradisi *kenduri* hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha di desa Sendang Jambon Ponorogo, mengandung banyak nilai spiritual yang bisa diterapkan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menurut peneliti adalah sebagai berikut: (1) Nilai kerukunan beragama, (2) Nilai ukhuwah Islamiyah, (3) Nilai kebersamaan, (4) Gotong royong dan bekerja sama, (5) Nilai rasa syukur, (6) Nilai keikhlasan beramal, (7) Nilai ketaatan, (8) Nilai keadilan, dan lain-lain.

⁴⁰Andik Wahyun Muqoyyidin, "Islam Jawa, Distingsi Tradisi Transformasi Spirit Profetik dan Globalisasi", 109.

Khazanah budaya Islam Jawa menerapkan pedoman kode etik spirit keagamaan, yaitu: kemanusiaan (*amar ma'ruf*),liberasi (*nahy munkar*),dan kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dan diamati dalam tradisi-tradisi keagamaan umat Islam Jawa, seperti *kenduri* atau *selamatan* dengan berbagaimacam karakteristiknya,baik *slametan ngundub mantu*, *tingkeban*, *suronan*, *mauludan*, mendo'akan keluarga yang sudah wafat, bersih desa dan tradisi lainnya dalam masyarakat.⁴¹

Hal ini berdasarkan teori bahwa tradisi keagamaan memberikan pesan-pesan spiritual. Pesan dalam tradisi tersebut sesuai dengan keinginan warga masyarakat. Tradisi kenduri memberikan pelajaran tentang nilai keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat Islam. Pesan nilai tersebut diwujudkan melalui simbol dalam setiap ritual keagamaan, yang pastinya tidak sama dengan makna simbol ritual keagamaan lainnya.Melalui ciri khas simbol-simbol itu, masyarakat berharap bahwa segala yang diinginkan bisa menjadi kenyataan.⁴²

Menurut peneliti, tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat muslim, merupakan bentuk perwujudan pelestarian budaya lokal nenek moyang yang sudah mengakar erat dalam hati masyarakat muslim. Hal ini sebagai wujud Islam nusantara, di mana antara agama Islam dengan budaya tetap disatup adukan tanpa saling terpisah, karena makna Islam Nusantara adalah memaknai dan mendalami Islam dengan pendekatan budaya Nusantara. Seperti contoh teladan dari Wali Songo dalam mendakwahkan ajaran Islam di bumi Nusantara diawali dengan pendekatan budaya, karena budaya sudah melekat erat

⁴¹*Ibid.*, 109.

⁴²Agus Riyadi, "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan", 198.

di masyarakat sebelum Islam datang di Nusantara. Agama Islam tidak menolak adanya ragam budaya asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

C. Simpulan

Tradisi Kenduri Hari Raya Islam di desa Sendang Jambon Ponorogo, sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka, yaitu sekitar tahun 1940-an sebelum Indonesia merdeka, sebagai sarana dakwah. Tradisi kenduri hari raya Islam dilaksanakan waktu malam takbiran/*megengan* dan pagi hari raya setelah sholat *Ied*, dengan membawa makanan berupa nasi tumpeng ke masjid dan dimakan secara bersama-sama, setelah diisi dengan tausiyah dan do'a bersama dari tokoh agama setempat. Nilai Spiritual dalam tradisi *kenduri* hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha meliputi: (1) Nilai kerukunan beragama, (2) *Ukhuwah Islamiyah*, (3) Kebersamaan, (4) Gotong royong dan bekerja sama, (5) Nilai rasa syukur, (6) Nilai keikhlasan beramal, (7) Nilai ketaatan, (8) Nilai keadilan, saling memaafkan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers: 2013).
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity”. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari - Maret 2019.
- Asnawan. “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia”. *Jurnal Falasifa*. Vol. 2 No. 2 September 2011.
- Azizah et.al, Nurul. “Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha: Studi Kasus di Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2021.
- Fadhil, Radityo Luthfi. “Idhul Fitri Sebagai Gejala Konsumerisme”, *Jurnal E-Proceeding of Art & Design*, Vol.3, No.2 Agustus 2016.
- Firma, Try Bunga. “Normal Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi di Kota Padang”. *Jurnal Al-Adyan: Journal of Religious Studies*. Volume 1, Nomor 2, Desember 2020.
- Kastolani, et.al., Abdullah. “Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi *Nyadran* di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. *Jurnal Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016.
- Khoirul Aziz, Doni. “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa”. *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi

- Agama)”, *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No.2, Edisi Desember 2014.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Miharja, Deni. “Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia”, *Jurnal Miqot*, Vol. 38, No. 1 Januari-Juni 2014.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. “Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik dan Globalisasi”. *Jurnal Akademia*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016.
- Nawawi, Ahmad. *Pengantar Studi Islam; Perspektif Metodologi*. Yogyakarta: Azza Gafika, 2015.
- Notosrijoedono, R. A. Anggraini. “Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. *Jurnal Miqot* Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2013.
- Pongsibanne, Lebba Kaddore. *Islam dan Budaya Lokal Islam: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- Qomar, Mujamil. “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam”. *Jurnal el Harakah* Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- Rahmadi, *Wacana Metodologi Studi Islam di Indonesia*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017.
- Rozali, H. M. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multy disiplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Riyadi, Agus. “Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan”. *International Journa Ilhya’ Ulum Al-Din* Vol. 20, No 2 Tahun 2018.

Rozak, Abdul. at.al, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan lil Alamin*. Tangerang: Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019.

Sumbulah, Ummi. “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif”. *Jurnal El Harakah* Vol.14 No.1 Tahun 2012.

Suparlan, “Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam”, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2019.

Susanto, Edi. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Syauqi, J. Achmad. “Jalan Panjang Covid 19 (Sebuah Refleksi Di kala Wabah Merajalela Berdampak Pada Perekonomian)”. *Jurnal JKUBS*, Vol.1 No.1, 2020.

Wahyono, S. Bayu. “Kejawaan dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas”. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol 5, No 1, 2001.

<https://id.m.wikipedia.org>. Diakses tanggal 1 Oktober 2021, Pukul 10.20 WIB.

<https://id.m.wikipedia.org>. Diakses tanggal 18 Agustus 2022 Pukul 08.54 WIB.

Khoiri, Miftahul (tokoh masyarakat)wawancara oleh Yuli dan Novia. Ponorogo.Tanggal 12 Agustus 2022.

Hizbullah (tokoh masyarakat), wawancara oleh Yuli dan Novia. Ponorogo. Tanggal 12 Agustus 2022.

Nurtabiby (tokoh masyarakat), wawancara oleh Yuli dan Novia. Ponorogo. Tanggal Ponorogo.Tanggal 13 Agustus 2022.

Nurmaila, Anjar Putri (kaum ibu), wawancara oleh Yuli dan Novia. Ponorogo. Tanggal 15 Agustus 2022.

Alaina, Hawwin (pemudi), wawancara oleh Yuli dan Novia. Ponorogo. Tanggal 15 Agustus 2022.

Fitriatullaila, Siti (pengajar), wawancara oleh Yuli dan Novia. Ponorogo. Tanggal 15 Agustus 2022.

Malik, Ibnu (pengajar), wawancara oleh Yuli dan Novia. Ponorogo. Tanggal 15 Agustus 2022.